

Analisis Perbedaan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Lokal Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Tahun Pertama Perkuliahan

Najwa Inaya Salsabila, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten¹

Raudhatul Mumtahanah, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten²

Nasichah, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten³

najwa.inaya21@mhs.uinjkt.ac.id & 08589221843

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dan lokal setelah COVID-19 di kalangan mahasiswa UIN Jakarta. Objek penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang merantau dan mahasiswa yang berdomisili disekitaran Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data menggunakan salah satu jenis dari teknik non-probability sampling yaitu dengan teknik snowball sampling. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa lokal dan rantau, dilihat dari berbagai aspek seperti kedekatan keluarga, dukungan sosial, penyelesaian diri pada akademik, emosi diri dan penyesuaian diri pada lingkungan baik fisik maupun sosial.

Kata Kunci: penyesuaian diri, mahasiswa baru, merantau, lokal

Abstract:

This research aims to determine the ability to adapt to overseas and local students after COVID-19 among UIN Jakarta students. The objects of this research are students majoring in Islamic Counseling Guidance at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta who have migrated and students who live around Jabodetabek. This research was conducted using qualitative methods. Data collection uses one type of non-probability sampling technique, namely the snowball sampling technique. The research results showed that there were differences between local and overseas students, seen from various aspects such as family closeness, social support, self-awareness in academics, personal emotions, and adjustment to the environment, both physical and social.

Keywords: *adjustment, new students, overseas, local.*

A. Pendahuluan

Pandemi di tahun 2020 memberi perubahan, salah satunya di sektor pendidikan. Perubahan ini ditandai dengan berbagai sekolah dan universitas yang mengalihkan program pembelajaran menjadi daring atau *online*. Dalam kurun waktu 2 tahun diberlakukannya pembelajaran secara online atau pembelajaran jarak jauh. Pemberlakuan peraturan ini sebagaiantisipasi pemerintah untuk menghambat penyebaran virus covid-19 yang ada saat itu.

Hal ini berdampak pula pada adaptasi mahasiswa baru karena harus beradaptasi pada metode pembelajaran secara online. Berbagai kendala menghadang perkuliahan online yang memanfaatkan teknologi seperti penggunaan *zoom*, *gmeet*, *classroom* ataupun media lainnya sebagai metode pembelajaran online. Para mahasiswa mengungkapkan ketidakpuasannya selama pembelajaran online, seperti adanya kendala teknis komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang disebabkan oleh masalah sinyal. Selain itu, mahasiswa-mahasiswa yang tidak tinggal di kota besar merasakan kebosanan dalam belajar, sehingga motivasi belajar mereka menurun dan perkuliahan online menjadi kurang efektif.

Akan tetapi setelah meredanya pandemi ditahun 2023, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia mengakhiri status darurat kesehatan global sehingga kembali diberlakukannya kegiatan belajar mengajar secara offline. Hal ini tentunya memberi dampak tersendiri bagi mahasiswa baik itu mahasiswa dilingkup Jabodetabek ataupun mahasiswa perantauan. Sesuai dengan keputusan Kemendikbud bersama dengan Kemenkes, Kemenag dan Kemendagri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 mengenai Panduan Kegiatan Belajar Mengajar di Masa Pandemi Corona virus Disease 2019 (COVID-19), dengan ini disampaikan bahwa kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi mulai semester ganjil tahun akademik 2021/2022 dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas.

Mahasiswa baru yang sebelumnya melakukan pembelajaran jarak jauh dirumah atau online dikarenakan pandemi, pasti memerlukan waktu untuk kembali beradaptasi dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Belum lagi, terdapat pula mahasiswa angkatan tahun 2020-2022 yang sebelumnya melaksanakan pengenalan budaya dan akademik kampus secara online dan tidak merasakan secara langsung bagaimana kehidupan kampus diawal perkuliahan mereka. Perkuliahan online yang terjadi cukup lama ini, membuat mahasiswa menjadi nyaman dan terbiasa belajar dirumah. Mereka mulai merasa bahwa dengan pembelajaran online, waktu mereka dapat lebih fleksibel, pengeluaran biaya ongkos lebih ringan, tidak terkendala terlambat dikarenakan macet, dan menghemat biaya tempat tinggal atau kost bagi anak rantau. Maka dari itu, pengumuman diberlakukannya perkuliahan secara tatap muka menimbulkan dilema bagi mahasiswa. Peralihan dari perkuliahan online ke *offline* tentunya membutuhkan banyak persiapan dan penyesuaian diri kembali di dalam perkuliahan.

Ketika pandemi covid-19 sudah mulai reda maka mulai marak pula fenomena mahasiswa rantau. Kata rantau terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang

pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Marta (2014) berpendapat, berdasarkan survei sosial, masyarakat Merantau telah meninggalkan daerah asalnya untuk menetap di daerah yang baru. Tujuan mahasiswa rantau yaitu untuk berhasil di bidang yang diinginkan melalui pendidikan yang lebih baik (Permata dan Listiyandini, 2015). Menurut Sitorus (2013), sebanyak siswa berangkat belajar ke luar dari daerahnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan di daerah asalnya, terbebas dari pengawasan orang tua, mendapatkan pengalaman baru di daerah baru, dan mempelajari adat istiadat dan budaya. Adapun yang merantau karena orang tua dari mereka ingin anaknya mengembangkan kemandiriannya.

Santrock (2009) beserta Lingga & Tuapattinaja (2012) mengemukakan pendapat bahwa, fenomena pelajar berangkat keperantauan merupakan suatu proses peningkatan mutu pendidikan sekaligus sebagai bentuk usaha untuk menunjukkan kualitas dirinya sebagai orang dewasa yang mandiri. Namun, selama proses ini, mahasiswa akan menghadapi beberapa tantangan. Misalnya harus beradaptasi dengan budaya baru, harus beradaptasi dengan pendidikan yang asing atau lingkungan baru (Lee, Koeske, Sales, 2004; Aprianti, 2012). Pendapat Hurlock (1999) dan Lingga & Tuapattinaja (2012) menyatakan bahwa mahasiswa rantau mengalami adaptasi baru seperti; absennya orang tua, perbedaan lingkungan pertemanan dan komunikasi dengan teman baru, adaptasi terhadap norma sosialisasi warga di lingkungan. Kemudian Hutapea (2006), menambahkan hal lain pada penyesuaian siswa berlatar belakang pendatang yaitu adanya strategi pembelajaran yang berbeda.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, atau biasa disebut UIN Jakarta merupakan salah satu dari perguruan tinggi negeri Islam yang banyak di minati oleh calon mahasiswa dari berbagai daerah. Kepala Bagian Akademik UIN Jakarta Dr. Rasi'in MA, mengatakan, pendaftar yang masuk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mencapai 174.445 orang di tahun 2020, lebih banyak dibanding 118 ribu orang di tahun 2018 (BERITA UIN Online, 2020). Selain itu, dari beberapa jalur seleksi penerimaan calon mahasiswa baru seperti SPAN-PTKIN, SNBP, UM-PTKIN, SNBT dan SMMPTN Barat di Tahun 2023, terlihat bahwa banyak sekali calon mahasiswa yang mendaftar diantaranya seperti SPAN-PTKIN sebanyak 61.711 peminat, UM-PTKIN sebanyak 21.443 peminat, SNBP sebanyak 12.345 peminat, SNBT sebanyak 15.348 peminat dan SMMPTN Barat sebanyak 2.483 peminat. Mahasiswa yang mendaftarkan di UIN Jakarta ini datang dari berbagai wilayah di Indonesia.

Secara khusus, Mahasiswa yang diterima di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Jakarta juga berasal dari berbagai daerah. Ada yang merupakan mahasiswa perantau dan ada pula yang merupakan mahasiswa lokal daerah Jabodetabek. Penerimaan mahasiswa baru dari berbagai penjuru baik dari daerah Jawa maupun luar daerah Jawa ini berperilaku sesuai dengan latar belakang kultur dan budaya yang dibawa dari daerah asalnya. Mahasiswa khususnya mahasiswa baru ini merupakan kelompok khusus yang mengalami masa kritis dalam menjelajahi kampus dan berbaur dengan teman sebayanya.

Pada saat memasuki perguruan tinggi, setiap mahasiswa baru akan menghadapi situasi yang mendorong dirinya untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan hal

yang biasa dialami oleh remaja khususnya siswa yang berubah statusnya menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Menurut Schneiders(1964), penyesuaian diri merupakan proses seseorang yang berupaya agar dapat menyelesaikan permasalahan, memahami kebutuhan dari dalam diri, konflik, ketegangan frustrasi, juga rintangan untuk memperoleh keteraturan dan keserasian antara tuntutan lingkungan yang dia tempati dengan tuntutan yang ada pada dirinya.

Cara seseorang mendekatkan diri dengan respon yang diberikannya kepada lingkungan merupakan gambaran apakah seseorang ini bisa menyesuaikan diri dengan baik atau sebaliknya. Hurlock(1997) mengemukakan, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai kesuksesan untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan dengan kelompok pada khususnya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menghadapi segala tantangan yang ada di lingkungan barunya menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Setiap mahasiswa baik mahasiswa lokal dan mahasiswa rantau pasti memiliki caranya masing-masing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Ada mahasiswa yang mudah menyesuaikan diri di lingkungan barunya dan ada juga mahasiswa yang sukar dan membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri di lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian Gustaman (2021), menjelaskan dalam penelitian mengenai “Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa yang Merantau Ditinjau dari Jenis Kelamin” didapat bahwa tidak terdapat perbedaan yang istimewa penyesuaian diri antara mahasiswa laki laki dan perempuan, karena setiap orang memiliki gaya dan caranya masing-masing dalam berinteraksi dengan lingkungan kampusnya.

Kemudian, Aziza (2019) menemukan bahwa mahasiswa perantau cenderung sulit menyesuaikan dirinya dibandingkan mahasiswa lokal dikarenakan mahasiswa perantau perlu terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan budaya, dan lingkungan sosialnya. Selain itu, terdapat masalah penyesuaian sosial yang sering kali dialami oleh mahasiswa, yaitu kurangnya penerimaan antara diri individu, serta kurangnya rasa untuk mengetahui dan mengenal aturan, nilai atau norma baru. Selain itu, Sari & Julistia (2023) menjelaskan dalam penelitian mengenai “Kompetensi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau” didapat bahwa mahasiswa yang mempunyai problem solving yang tinggi maka semakin baik pula penyesuaian dirinya.

Adapun penelitian Prastiwi & Imanti (2022), yang meneliti tentang penyesuaian diri Mahasiswa baru IAIN Surakarta saat pembelajaran sarung di tahun awal perkuliahan selama pandemi, didapatkan bahwa kurangnya membaca dan pemberian tugas yang banyak dari beberapa mata kuliah membuat mereka menemui beberapa kendala, akan tetapi secara pribadi telah menunjukan bahwa mereka tetap berusaha bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu mahasiswa baru perlu bisa melakukan penyesuaian diri seperti mengatur waktu sebagai bentuk tanggung jawab mereka.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan Viska, W, (2022) mengenai pola adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ditemukan bahwasannya

proses penyesuaian diri akan berjalan dengan baik jika adanya bantuan interaksi dan hubungan dengan para mahasiswa perantau juga. Akan tetapi, berhubungan dengan situasi saat itu tengah dilanda pandemi Covid-19, hal ini membuat keterbatasan penelitian sehingga meminimalisir pertemuan secara langsung antara mahasiswa UIN Jakarta.

Selain itu, terdapat pula penelitian Fauziah, dkk.(2023) dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau dari Luar Pulau Jawa di Kota Malang” menunjukkan adanya hambatan akibat perbedaan bahasa, budaya, dan suasana. Gangguan ini menimbulkan masalah seperti kesulitan berteman, kesulitan menyesuaikan diri, dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Yang bisa dilakukan adalah menyelesaikan masalah jika memang serius, mencari teman saat menemui kesulitan, dan berani meminta bantuan orang lain.

Hadijah (2018); Sunarto & Hartono (2018) mengemukakan ada beberapa strategi yang dapat digunakan mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan perguruan tingginya. Cara menyesuaikan dirinya antara lain dengan menyadari kemampuan diri, membuat perencanaan baik rencana akademik maupun non akademik, mengeksplorasi kemampuan diri, mengatasi masalah secara langsung, dan melatih pengendalian diri.

Sebagai langkah awal, sebagai mahasiswa awal masuk perguruan tinggi, dapat menuliskan kelebihan dan keterbatasannya untuk memahami potensi apa saja yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan. Hal ini tidak terbatas pada kelebihan dan keterbatasan lingkungan akademis, namun juga berlaku pada bagaimana diri membangun dan menjaga hubungan dengan mahasiswa lain, dosen, dan pihak lain di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan akan kelebihan dan keterbatasannya, serta informasi mengenai kegiatan di lingkungan universitas, mahasiswa baru dapat membuat rencana tujuan yang ingin dicapai selama menempuh studi. Dalam menetapkan tujuan, mahasiswa baru juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang akan membantu atau menghambat mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Setelah direncanakan, mahasiswa baru dapat mencoba berpartisipasi dalam beberapa dari kegiatan universitas yang sudah diwadahi. Jika hasil yang diperoleh positif maka akan ada mahasiswa baru dapat mengambil langkah dengan melanjutkan mengelola kemampuan diri disana. Apabila hasilnya dinilai kurang baik, maka mahasiswa baru tersebut boleh berhenti mengikuti kegiatan tersebut dengan catatan tidak menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Proses ini juga memungkinkan mahasiswa baru untuk bertemu dengan mahasiswa lain yang dapat membantu mereka membangun dan menjalin hubungan di dalam universitas. Mahasiswa juga harus menggunakan *trial and error* untuk mengubah rencana yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Mahasiswa baru lebih cenderung bereksperimen dengan kegiatan yang ditawarkan di universitas melalui *trial and error*, namun proses eksplorasi berfokus pada pemikiran tingkat tinggi. Saat bereksplorasi, siswa baru fokus pada kegiatan yang sesuai dengan minat, tujuan, dan kemampuannya.

Seperti halnya kegiatan lainnya, mahasiswa baru yang berupaya mengembangkan penyesuaian diri akan menemui permasalahan baik dalam dirinya maupun dalam interaksinya dengan orang lain. Bila hal ini terjadi, maka mahasiswa baru harus menghadapi permasalahan beserta konsekuensinya secara langsung dan meminimalisir terjadinya perilaku

defensif-agresif atau penghindaran terhadap permasalahan yang ada. Setiap masalah yang dihadapi juga harus diselesaikan dengan cara yang paling sesuai dengan situasi. Penting bagi mahasiswa baru tidak hanya untuk menghadapi permasalahan yang muncul, namun juga mencari alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Di lingkungan universitas, mahasiswa baru harus menguasai perilaku dan ekspresi emosinya. Mahasiswa baru harus menyadari bahwa setiap pribadi mempunyai kepribadian yang berbeda dengan dirinya. Jika mahasiswa baru dapat mengendalikan diri, maka ia juga akan mampu menyikapi situasi yang dihadapinya secara rasional, menghadapi orang lain, dan mencegah atau meminimalisir terjadinya konflik. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu yang berbeda memerlukan waktu yang berbeda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mahasiswa baru tidak perlu berkecil hati jika mengalami kegagalan terus menerus atau merasa penyesuaian diri lebih lambat dibandingkan mahasiswa lainnya.

Melihat strategi penyesuaian diri ini tidak memandang mahasiswa rantau maupun mahasiswa lokal dalam pelaksanaan strategi tersebut. Karena pada dasarnya setiap individu pasti memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Mungkin jika melihat dari indikator mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal, memang mahasiswa rantau yang belum pernah merasakan dunia perantauan ia harus lebih bekerja keras dalam menyelesaikan diri di lingkungan barunya. Sedangkan bagi mahasiswa lokal akan lebih mudah dalam menyelesaikan diri di lingkungannya karena merasa sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang telah dipaparkan, maka bisa ditelaah kembali bahwa telah banyak yang melakukan penelitian mengenai bagaimana penyesuaian diri ataupun adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa lokal ataupun mahasiswa rantau, baik itu dilihat dari pola, faktor, hingga aspek yang mempengaruhinya. Namun penelitian-penelitian sebelumnya cenderung dilakukan sebelum pandemi Covid-19 ataupun saat pandemi tersebut terjadi. Maka penelitian ini berfokus dilakukan untuk melihat kembali bagaimana perbedaan penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa baru yang merupakan mahasiswa lokal maupun rantau di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Jakarta setelah pandemi Covid-19 mereda, dimana perkuliahan telah kembali dilakukan secara tatap muka. Dalam penelitian ini pun memberikan pandangan peneliti dalam menyikapi penyesuaian diri mahasiswa di tahun pertama perkuliahan.

B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana menurut Sugiono (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi yang natural, dengan data yang dianalisis sifatnya lebih induktif, dan hasil penelitiannya tidak mengeneralisir akan tetapi menekankan pada makna. Sampel yang diambil menggunakan salah satu jenis dari teknik non-probability sampling yaitu dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling ialah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dimana pada awalnya sumber data tersebut sedikit, kemudian lama kelamaan membesar dikarenakan sumber data yang sedikit itu kurang memuaskan, sehingga mencari sumber data baru dan sampel tersebut semakin besar seperti bola salju (Sugiyono, 2013).

Data yang dikumpulkan merupakan data primer. Menurut Sugiyono (2019), data primer ialah sumber data yang berasal langsung dari sumber pemilik data dan kemudian diberikan kepada peneliti. Sumber data yang digunakan awalnya berjumlah empat orang, namun dikarenakan hasil data yang diperoleh kurang memuaskan maka sumber data di tambah dua orang lagi, sehingga totalnya enam orang. Syarat sumber data dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dari semester 3,5 dan 7 yang empat orang diantaranya merupakan mahasiswa rantau diluar daerah Jabodetabek, dan empat lainnya merupakan mahasiswa lokal yang berdomisili di sekitaran Jabodetabek.

Pengumpulan data dilakukan yaitu dengan wawancara semi terstruktur. Dimana wawancara dilakukan sesuai pedoman yang disusun sesuai dengan topik penelitian, dan bersifat terbuka atau tidak kaku. Pertanyaan wawancara diawali dengan pertanyaan demografis mengenai identitas diri dan latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai pengalaman mereka dalam melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan kampus, hambatan dan kendala yang terjadi, hingga cara mereka menghadapi kendala yang terjadi di tahun pertama perkuliahannya. Kemudian, pengumpulan data dibantu dengan smartphone sebagai alat merekam selama proses wawancara berlangsung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penyesuain Diri Mahasiswa Rantau

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari tiga respon, di ketahui bahwa terdapat berbagai macam situasi dan kondisi yang dialami mahasiswa rantau saat pertama kali datang ke lingkungan baru, khususnya Jakarta. Didapat bahwa para mahasiswa mengalami beberapa keterkejutan akan lingkungan yang baru di datangnya.

Responden SL (asal bandung) mengatakan:

"Pertama kali ke Jakarta itu rasanya deg degan, karena ini hal yang gak pernah saya duga sebelumnya bisa kuliah di luar kota, apalagi denger rumor negatif kalau jakarta itu keras, jadi ngerasa syok aja pas dateng Jakarta sikap masyarakat nya lebih ngerasa gak sabaran aja gitu kalau macet, berbeda sama di bandung, "

Keterkejutan lain dirasakan oleh responden SL mengenai kesulitannya menggunakan bahasa gaul di Jakarta,

"Susah juga buat ngomong lo-gue ke orang, soalnya di Bandung biasanya pake Aku-kamu atau Urang -maneh, Jadi merasa ragu kalau bicara sama orang yang dari daerah jakarta, apalagi kalau cowo".

Selain itu adapun responden BL (asal Sukabumi) merespon hal yang serupa mengenai keterkejutannya saat datang ke jakarta, khususnya daerah kampus,

"Kalau di sukabumi kan adem suasananya karena di desa, jadi syok waktu ke Jakarta ternyata sepanas ini. Waktu pertama kali ke Jakarta juga ngerasa harus banget kuatir diri karena apa apa disini sendiri, gaada sanak keluarga sama sekali"

Adapun tanggapan lain dari responden HN (dari Medan), mengatakan:

"Sebenarnya kesulitan waktu datang ke sana gak terlalu kentara, karena lebih udah biasa dari dulu diajarin orangtua mandiri, kalau orang tua kerja jauh jadi apa apa sendiri, yang ngebedain mungkin dimakanan aja ya,,,kalau di medan kan biasanya berkuah santan terus pedes pedes beda sama diciputat, jadi kadang mgerasa kangen makanan kampung halaman saya"

Selain itu , Peneliti menanyakan bagaimana kesulitan yang dihadapi ketika menyesuaikan diri di tahun pertama menjadi mahasiswa baru, responden HN mengatakan bahwa:

"Kesulitan nya itu justru bukan saat saya beradaptasi sama teman baru, tapi justru teman saya yang kadang malah menyesuaikan diri sama saya dan kata mereka agak sulit ketika mereka mencoba mengikuti kultur daerah asal saya, selain itu paling homesick aja si"

Hampir serupa dengan jawaban responden HN mengenai kerinduannya terhadap keluarga, responden BL Mengatakan :

"Kadang suka bingung apa apa sendiri, karena biaya di jakarta mahal juga harus irit irit jadi kalau mau keluar jalan jalan kemana gitu susah, jadi biasanya kalau kangen rumah ya nge vc keluarga aja"

Kemudian Peneliti juga menanyakan mengenai hambatan pada penyesuaian di dalam akademik, berikut ini merupakan respon dari BL,

"Mungkin sulit di penyesuaian mata kuliah berbasis agamanya ya, karena memang saya sekolah di SMK yang gak ada pelajaran agama kecuali PAI"

Adapun jawaban lain yang diungkapkan oleh responden SL,

"Ya kalau udah capek sama tugas si biasanya pengen ke bandung, cuman karena ongkos juga jadinya cuman bisa diliburin semester aja, dan sebagai anak kost juga rantau tuh awal awal susah buat nyari yang sefrekuensi, apalagi yang masuk UIN waktu itu gaada yang dari sekolah saya, jadi benar benar sendiri. biasanya kadang bingung mau makan apa, karena penamaan makanan disini juga banyak yang asing padahal sama makanannya, rasanya juga beda"

Peneliti juga menanyakan mengenai lingkaran pertemanan dari mahasiswa merantau, diantaranya, SL dan BL mengatakan hampir serupa bahwa mereka dekat lebih dulu dengan mahasiswa rantau:

"Awalnya saya nyari yang rantau juga si, kayak kalau ngomong dia masih bisa maklumin gitu, dan kayak sama sama lagi adaptasi di lingkungan baru jadi merasa ada sefrekuensi aja gitu" -SL

" Saya waktu itu dekat duluan sama SL, karena sama sama orang Sunda juga, jadi ngerasa senang aja bisa punya teman yang satu bahasa"-BL

Sedangkan HN mengatakan sebaliknya,

"Saya lebih dekat dulu sama anak yang rumahnya sekitar kampus si ya, karena kita punya hobi dan kepribadian yang sama"

Terakhir peneliti bertanya bagaimana cara mahasiswa rantau ini menghadapi masalah penyesuaian dirinya. Diantaranya BL mengungkapkan:

"Kalau buat mata pelajaran saya nyari kelas tambahan si, tapi kalau lagi stres gitu sakit, biasanya dipendem sendiri gak bilang ortu karena takut bikin orang rumah khawatir, terus kalau lagi burn out biasanya ya ngerem dikamar si, pergi jauh juga males, soalnya pasti

ongkasan, sedangkan uang juga terbatas buat bayar kost dan lainnya, jadi jarang banget keluar karena biasanya juga anak-anak kelas kalau mampir di kost saya, "

Lalu ada juga responden SL mengatakan yang hampir serupa dengan responden BL, namun sedikit menambahkan sebagai berikut:

".... Biasanya kalau burn out ngerem di kamar buat charge energi, nonton film atau baca novel, dan karena bingung ngapain aja dikost, biasanya ikut organisasi sama UKM kampus. "

Sedangkan HN juga ikut merespon, dia mengatakan:

"..Iya biasanya lebih sering main keluar si sama temen-temen, apalagi saya juga ikut organisasi jadi pasti sibuk diluar sama rapat juga"

Penyesuaian diri mahasiswa Lokal

Peneliti juga mewawancarai tiga responden lain yang merupakan mahasiswa didaerah sekitaran jabodetabek. Peneliti kemudian bertanya mengenai hal serupa kepada mahasiswa lokal ini. Respon mengenai bagaimana pengalaman penyesuaian diri saat pertama kali masuk perkuliahan didapat salah satunya oleh responden ZR (dari Bogor), yang mengungkapkan rasa semangatnya ketika berubah status dari Siswa menjadi Mahasiswa.

"Sebenarnya awal jadi mahasiswa itu apalagi tahun pertama itu masih semangat semangatnya aja gitu, seru kumpul-kumpul tiap kelas dan angkatan, jadi merasa gak berat aja, cuman yang berat justru waktu semester 3 keatas, mulai pusing sama tugas"

Kemudian peneliti bertanya kembali mengenai keterkejutan dan hambatan atau masalah yang dihadapi mahasiswa di awal perkuliahan. Berikut ini jawaban ZR.

"pertama kali menjadi mahasiswa baru itu sebenarnya lingkungannya merasa lebih bebas aja. Karena dahulu saat saya masih di pesantren apa-apa harus diatur. Sedangkan sekarang pergaulannya berbeda dan cara berpakaian yang semuanya ga sama. Dulu semua jilbab juga panjang, pria sama wanita dibatasi. Jadi kayak takut prinsip yang udah ditanam di pesantren dulu jadi ilang karena gak di arahin lagi"

Ada juga jawaban dari responden NR (dari Pamulang):

"Tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri, justru merasa lebih semangat aja pertama menjadi mahasiswa baru dan kebetulan teman-teman SMA pun banyak yang masuk UIN jadi saya tidak merasa sendiri, cuman sama macetnya jakarta aja si, dan walaupun saya emang pergi pakai gojek, sering kali masih sering telat karena awal-awal suka telat bangun juga"

Selain itu, responden HM (depok) mengungkapkan:

"sebenarnya karena lingkungan daerah Bogor itu hampir sama dengan Ciputat mau itu bahasa, lingkungan, dan kebiasaan jadi tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dan enjoy aja, cuman awal-awal pas nyoba pakai tj tetapi makin kesini merasa capek saja. Harus membiasakan diri bangun pagi, agar tidak kena macet. Paling merasa kesal saat angkutan umumnya penuh jadi udah keringetan di jalan sehingga tidak fokus saat mengikuti mata kuliah. Pada akhirnya nge kost"

Kemudian peneliti juga mencoba mencari tahu bagaimana kedekatan keluarga yang dialami oleh mahasiswa lokal, diantaranya sebagai berikut:

"Kalau awal awal mungkin masih biasa ya banyak cerita sama orang rumah cuman makin sini karena sibuk organisasi, makin sini makin banyak tugas dan kepanitiaan, jadi kadang kalau pulang langsung tidur, dan kebersamaan dengan keluarga juga kurang" -ZR

Lalu respon hampir serupa di berikan pula oleh responden HM dan NR yang mengatakan:

"saya jarang menghubungi keluarga saat saya sedang dikost karena pulang juga sebulan 2x. Ngehubungin orang tua kalau ada situasi yang darurat saja"-HM

"karena orang tua juga pada kerja dan kakak saya juga kerja, sedangkan saya Senin-Jumat kuliah sampai sore jadi jarang berinteraksi. Paling hari libur waktu berama keluarga." -NR

Selain itu ketika peneliti menanyakan terkait lingkaran pertemanan mereka yang merupakan mahasiswa rantau di dapat beberapa respon:

"Saya mau mahasiswanya rantau satu lokal si sama saja, karena saya juga di pesantren banyak santri yang dari daerah yang berbeda jadi udah biasa kalau interaksi sama mahasiswa rantau" - ZR

"Lebih kenal dulu ya sama temen sekolah dulu yang masuk UIN si, jadi udah kenal dekat gitu daripada yang belum dikenal"- NR

" Saya lebih dulu dekat sama mahasiswa rantau, karena waktu kost ternyata kebanyakan kan mahasiswa rantau ya"-HM

Terakhir peneliti menanyakan terkait cara mahasiswa lokal mengatasi hambatan atau masalah saat menjadi mahasiswa ditahun pertama,

"kalau saya sedang pusing atau sedang ada masalah lebih sering murojaah Al Qur'an karena sudah terbiasa saat dipesantren dulu. Cuma aktivitas kuliah yang padat saya jadi jarang murojaah dan lebih memilih untuk jajan dan tidur "-ZR

"kalau misalnya sedang pusing dengan tugas saya lebih sering mengajak teman saya untuk ke mall ataupun makan untuk mencari udara segar "-NR

"biasanya kalau lagi sumpek yaudah sih ngurung diri dikamar, biasanya kalau diajak baru main sama teman untuk refreshing." - HM

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada enam responden, didapat perbedaan antara mahasiswa rantau dan mahasiswa lokal yang bisa dilihat dari beberapa aspek utama diantaranya: penyesuaian diri pada lingkungan, penyesuaian diri pada akademik, dukungan sosial, personal emosional, hubungan keluarga, serta bagaimana hambatan dan cara mahasiswa mengatasi hambatan tersebut.

Dilihat dari aspek penyesuaian diri pada lingkungan baru, mahasiswa rantau lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan mahasiswa lokal. Diawal perkuliahan, mahasiswa rantau biasanya kesulitan menghadapi perbedaan dalam gaya hidup disebabkan oleh lingkungan sosialnya, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan perbedaan bahasa, logat bicara dan perbedaan pemberian makna yang diucapkan oleh teman mereka yang berbeda daerah. Selain itu, disebabkan juga oleh lingkungan fisik. Diawal kedatangan responden ke lingkungan Jakarta, mereka mengalami keterkejutan disebabkan perbedaan nama makanan, cita rasanya hingga harga makanan yang jauh lebih mahal

dibandingkan daerah asal mereka. Tak hanya itu, salah satu responden juga merasakan perbedaan pada fasilitas transportasi yang ada di Jakarta dibandingkan kampung halaman mereka. Hal ini sesuai dengan teori Irwan (2007) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami *cultursboc*, antara lain pengalaman sebelumnya dengan budaya lain, tingkat persiapan sebelum berangkat ke tempat baru, karakteristik psikologis orang, pencampuran budaya baru, serta dukungan sosial yang diterima.

Selain itu faktor lain penyebab kultur shock adalah adanya perbedaan jarak antara budaya baru dengan budaya pendatang, seperti suku, adat istiadat, agama (Mumford, 2000). Sehingga, dua responden mahasiswa yang berdomisili disekitaran Jabodetabek ini lebih mudah menyesuaikan diri dilingkungan kampus disebabkan budaya yang mereka sama dengan budaya di lingkungan kampusnya. Lain halnya dengan satu responden yang merupakan mahasiswa lokal lainnya. Sebelum statusnya berubah menjadi mahasiswa, responden ini ternyata mengenyam pendidikan pesantren di kota bukan asalnya, sehingga dia merasakan kultur shock yang serupa dengan mahasiswa rantau.

Perbedaan penyesuaian diri mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal juga bisa dilihat pada penyesuaian mereka di bidang akademiknya. Didapat bahwa mahasiswa lokal mampu menyesuaikan diri dengan baik di awal perkuliahan, dibandingkan mahasiswa rantau. Para mahasiswa lokal ini merasa senang dan bersemangat ketika akan memasuki kuliah. Penyesuaian dalam akademik yaitu ketika mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi perkuliahannya serta mampu mencapai tingkat kepuasan saat berprestasi di bidang akademi (Baker, R. & Siryk, 1984). Sedangkan mahasiswa rantau justru mengalami hambatan dikarenakan culture shocknya saat pertamakali datang ke lingkungan baru. Rahmah et al., (2021), mengemukakan bahwa yang dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan ditahun pertama kuliahnya disebabkan oleh perbedaan kurikulum, hubungan sosial, cara dan target belajar, gaya hidup, dan sebagainya.

Kemudian perbedaan juga dilihat dari dukungan sosial mereka, yaitu pada lingkaran pertemanan pertamanya, dimana responden yang merupakan mahasiswa rantau lebih mudah berteman dengan mahasiswa rantau juga. Hal ini sejalan dengan Aronson et al. (2013) yang menjelaskan seseorang menjalin suatu hubungan karena orang cenderung akan menerima orang yang mempunyai kesamaan dengan dirinya, kesamaan itu bisa berupa opini, karakteristik, sikap, fisik, latar belakang, hobi dan lain sebagainya. Pada kasus kedua responden sama-sama berteman dengan anak rantau dikarenakan memiliki kesamaan pada latar belakang mereka yang sama-sama berasal dari suku Sunda. Sedangkan satu responden lainnya memilih mahasiswa lokal dikarenakan mahasiswa tersebut dikarenakan adanya kesamaan pada hobi dan kesukaan mereka. Responden menjadi mudah beradaptasi dikarenakan adanya dukungan sosial dari teman sebaya mereka. Estiane (1970) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya akan mempengaruhi penyesuaian diri orang tersebut dilingkungan barunya.

Sedangkan pada responden yang merupakan mahasiswa lokal, mereka cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teman sekolahnya dahulu ketika mereka masih menjadi siswa yang sama sama berkuliah di UIN Jakarta apalagi jurusan yang sama. Hal ini terjadi karena adanya *exposure effect*, yaitu semakin intens seseorang berinteraksi dengan orang lain maka semakin tinggi kemungkinan orang itu menjadi temannya (Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, 2013).

Pada aspek hubungan dengan keluarga, mahasiswa rantau memiliki hubungan yang positif. Ini bisa dibuktikan ketika para responden rindu dengan makanan di kampung halaman, merasakan keinginan untuk pulang saat mereka mengalami stres atau tekanan emosional. Fatimah (2006) mengemukakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seseorang adalah kedekatan individu dengan keluarganya. Anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan keluarganya ikatan atau hubungan hangat antara anak akan memudahkan anak menyesuaikan diri di lingkungan baru (Schultheiss, D. E. P. & Blustein, 1994).

Akan tetapi, Mustapa, D., & Oriza, (2014) memiliki pendapat yang berbeda, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak ada hubungannya antara kualitas hubungan seseorang dengan keluarga. Hal ini karena adanya pengaruh kepribadian yang berbeda pada tiap individu khususnya pada gaya mereka bersosialisasi. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, beberapa responden yang mempunyai kepribadian introvert akan kesulitan berinteraksi sehingga memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah. Sedangkan respon lainnya yang merupakan mahasiswa lokal justru cenderung mengalami penurunan hubungan dengan keluarga. Hal ini dikarenakan kesibukan mereka dengan aktivitas perkuliahan menjadikan mereka memiliki *quality time* yang terbatas dengan keluarga mereka.

Kemudian adapun perbedaan hambatan yang di alami. Pada responden yang merupakan mahasiswa rantau, mereka mengalami hambatan seperti *homesick*, jam tidur yang tidak teratur, pola makan yang sehari sekali ataupun sesempatnya saja, dan keraguan mereka meminta bantuan kepada orang lain ketika mereka dalam masalah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ababu, G.B., et.al (2018) yang meneliti juga masalah yang membuat mahasiswa awal semester sulit beradaptasi yaitu akibat dari kemampuan belajar, sulit berbaur atau bergaul dengan orang baru, Homesick (karena jauh dari rumah), dan kesulitan mengatur waktu.

Sedangkan responden yang merupakan mahasiswa lokal mengalami hambatan hambatan, seperti hambatan dalam perjalanan menuju kampus, kemacetan, keterlambatan dalam perkuliahan. Akibatnya mereka kehilangan fokus dalam kegiatan belajar apabila mereka tidak bisa mengatur waktu keberangkatan mereka. Hal ini juga memberikan tekanan kepada mental dan fisik mereka karena kelelahan.

Jika dianalisis bagaimana mereka mengatasi hambatan hambatan yang terjadi tadi, salah satu diantaranya memang mengalami penyesuaian diri yang buruk. Menurut Hurlock (1997), penyesuaian diri yang baik pada mahasiswa akan terasa lebih ringan dibandingkan

penyesuaian diri yang buruk karena dapat menimbulkan perilaku defensif sehingga menghambat pula mengalami tahun pertama perkuliahannya.

Namun, beberapa diantaranya sama sama melakukan berbagai usaha yang bisa mereka lakukan agar bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Yang membedakan adalah cara mereka dalam melakukannya. Mahasiswa perantau berusaha menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa yang dipakai di daerah tersebut, ada yang mengeksplor dirinya dan membuka dirinya kepada lingkungan sosialnya, dengan mencari relasi relasi baru dengan mengikuti organisasi atau UKM yang di fasilitasi oleh pihak kampus. Sedangkan mahasiswa lokal, melakukan *upgrade* diri dengan berlatih manajemen waktu, bangun lebih awal, membuat target tugas dan lainnya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus.

Selain itu, melihat adanya perbedaan yang disebabkan oleh latar belakang jenjang pendidikan yang di lalui oleh salah satu responden mahasiswa lokal, maka dari itu peneliti menyarankan bagi penelitian berikutnya agar lebih memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana latar belakang mahasiswa yang akan diteliti baik itu latar belakang keluarga maupun latar belakang pendidikan mereka sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk meninjau kembali secara lebih rinci bagaimana pengaruh dan dampaknya terhadap sikap dan cara mereka mengatasi hambatan hambatan yang terjadi di masa penyesuaian dirinya serta cepat lambatnya mereka dalam beradaptasi di lingkungan baru.

D. Kesimpulan

Penyesuaian diri yang dilihat dari keenam responden baik itu mahasiswa rantau ataupun mahasiswa lokal di Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengarah pada penyesuaian diri secara positif. Karena pada hasil keenam responden ini menunjukkan bahwa mereka dapat menghadapi masalah secara langsung, mengeksplor kemampuan diri dan lingkungannya, dapat bangkit lagi ketika dihadapkan oleh kegagalan, dapat mencari solusi, tanpa sadar terus menggali kemampuan diri dalam menyesuaikan diri serta mampu belajar mengendalikan diri.

Dalam proses penyesuaian diri di tahun pertama perkuliahannya, mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki perbedaan ditinjau dari berbagai faktor. Mahasiswa rantau mengalami masalah penyesuaian diri, seperti culture shock dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan akademiknya. Sedangkan mahasiswa lokal cenderung hanya mengalami masalah penyesuaian diri di bidang akademik dikarenakan pada proses ini mereka berada di fase peralihan yaitu antara fase sekolah menengah atas dan fase pendidikan perguruan tinggi. Jika ditinjau dari sisi lain ada juga perbedaan dukungan sosial serta emosional personal dilihat dari pemilihan lingkungan pertemanan mereka. Selain itu, mahasiswa rantau cenderung memiliki kelekatan dan hubungan keluarga yang relatif lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa lokal. Melihat dari seberapa sering mahasiswa rantau berkomunikasi dengan keluarga lewat telpon, dan mahasiswa lokal yang cenderung jarang berinteraksi dengan keluarganya dirumah.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa salah satu diantara responden yang merupakan mahasiswa lokal ternyata mengalami culture shock terhadap cara berpakaian, serta lingkup pergaulan dan pertemanan di lingkungan kampus dikarenakan lingkungan tempat dia belajar jauh berbeda dari sebelumnya. Kemudian adanya perubahan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pasca pandemi Covid -19, menjadi salah satu faktor yang menghambat cepatnya mahasiswa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Baik mahasiswa rantau maupun mahasiswa lokal yang sebelumnya telah terbiasa melakukan pembelajaran secara daring (online) pada saat mereka masih berstatus siswa juga pada saat orientasi atau pengenalan budaya dan akademik kampus, mengharuskan mahasiswa tersebut melakukan penyesuaian kembali terhadap pembelajaran secara tatap muka di kampus. Maka dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi bahan literasi dan referensi bagi individu khususnya mahasiswa agar dapat mengetahui secara lebih dalam lagi mengenai masalah masalah yang di hadapi mahasiswa dalam proses penyesuaian diri ditahun pertama perkuliahannya.

E. Ucapan Terimakasih

Secara singkat kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Secara khusus kami juga ucapkan terima kasih kepada dosen prodi bimbingan penyuluhan Islam dan juga responden yang telah membantu kami dalam penelitian ini.

Rujukan:

- Ababu, G.B., Yigzaw, A.B., Besene, Y.D., Alemu, W. G. (2018). Prevalence of adjustment problem and its predictors among first-year undergraduate student in ethiopian university: a cross sectional Institution Based Study. *Psychiatry Journal*.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2013). *Social Psychology Eight Edition*. Pearson Education.
- Aziza, J. D. (2019). Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Status Mahasiswa Perantau Dan Lokal Serta Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. *SKRIPSI*.
- Baker, R. & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 2, 178–189.
- Estiane, U. (1970). Pengaruh Dukungan sosial Sahabat terhadap penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan perguruan tinggi. *Semantic Scholar*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Dukungan-%0ASosial-Sahabat-Terhadap-Sosial-di-%0AEstiane>
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia.

- Gustaman, R. (2021). Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Naskah Publikasi*, 10–27.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Irwan, R. (2007). Culture Shock: Negotiating Feeling in the Field. *Anthropology Matters Journal*.
- Mumford, L. (2000). *The Culture of Cities*, Harcourt Race and Company.
- Mustapa, D., & Oriza, I. D. I. (2014). Hubungan antara kebefungsian keluarga dan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa baru di Universitas Indonesia. *Universitas Indonesia*, 1(2), 1–28.
- Prastiwi, E., & Imanti, V. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 1–18.
- Rahmah, S., Program, N., Bimbingan, S., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2021). Keterbukaan Diri Siswa Sma Terhadap Orang Tua, Guru Dan Teman Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6.
- Sari, D. R., & Julistia, R. (2023). Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan. *Penelitian Psikologi*, 1(1), 57–74.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*.
- Schultheiss, D. E. P. & Blustein, D. L. (1994). Role of adolescent-parent relationships in college student development and adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, 2, 248–255.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Viska, W, A. (2022). *Studi Pola Penyesuain diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun)*. 1-1 68.